

Eksplorasi Perilaku Vandalisme dan Ekologi Sosial Remaja Pada Komunitas Me&Art Kota Medan

Fitria Akbar Kani Chaniago ^{1*}, Asiah ²

¹² Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Abstract

Vandalism among urban adolescents is frequently reduced to mere juvenile delinquency, often ignoring the underlying sociological and psychological roots. This study aims to critically analyze the forms of vandalism and unravel the role of social ecology (family, peers, and society) that triggers the "Me&Art" adolescent community to vandalize public facilities in Medan City. Utilizing a qualitative approach with an embedded single-case design, this research involved three adolescents (NK, RS, and IY) as the main subjects, selected through purposive sampling, and was supported by source triangulation from local residents and community leaders. Data collection was conducted through in-depth unstructured interviews, passive participatory observation, and documentation studies with ethical mitigation applied. The findings indicate that the vandalism committed by this community is not a random act; rather, it is structured into tactical vandalism (for group existence) and vindictive vandalism (as retaliation against social rejection). The social environment plays a dual role: dysfunctional families create a vacuum of affection, which is subsequently filled by the peer group (the Me&Art community) that normalizes deviant behavior through the transmission of subcultural values. This study concludes that vandalism within this community serves as a silent protest and a distorted pursuit of identity. Based on these findings, community counseling approaches and directed expressive arts therapy interventions are recommended to channel adolescents' aggressive energy into constructive endeavors.

Abstrak

Perilaku vandalisme di kalangan remaja perkotaan sering kali direduksi sebagai sekadar kenakalan remaja tanpa melihat akar sosiologis dan psikologis yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bentuk-bentuk perilaku vandalisme serta mengurai peran ekologi sosial (keluarga, teman sebaya, dan masyarakat) yang memicu komunitas remaja "Me&Art" dalam melakukan tindakan perusakan fasilitas publik di Kota Medan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terjal (embedded single-case design), penelitian ini melibatkan tiga orang remaja (NK, RS, dan IY) sebagai subjek utama yang dipilih melalui purposive sampling, serta didukung oleh triangulasi sumber dari warga sekitar dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang tidak terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi dengan menerapkan mitigasi etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vandalisme yang dilakukan oleh komunitas ini bukan bersifat acak, melainkan terstruktur dalam bentuk *tactical vandalism* (untuk eksistensi kelompok) dan *vindictive vandalism* (sebagai bentuk balas dendam terhadap penolakan sosial). Lingkungan sosial memainkan peran ganda: keluarga yang disfungsi menciptakan ruang hampa afeksi, yang kemudian diisi oleh kelompok teman sebaya (komunitas Me&Art) yang menormalisasi perilaku menyimpang melalui proses transmisi nilai subkultur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa vandalisme dalam komunitas ini adalah bentuk protes diam (*silent protest*) dan pencarian identitas yang terdistorsi. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan pendekatan konseling komunitas dan intervensi berbasis seni ekspresif yang terarah (*directed expressive arts therapy*) untuk mengkanalisasi energi agresif remaja menjadi karya konstruktif.

Article History

Received 15 May 2026
Revised 18 May 2026
Accepted 27 May 2026

Keywords

Vandalism,
Social Environment,
Adolescents,
Me&Art Community,
Community Counseling

Kata Kunci

Vandalisme,
Lingkungan Sosial,
Remaja,
Komunitas Me&Art,
Konseling Komunitas

*Korespondensi: fitriachng@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.66851/veritas.v2i2.255>



© 2026 The Author(s). Published by Era Scientific Publisher (ERA). This is an Open Access article under the CC BY-NC-SA 4.0 license. It permits non-commercial use, distribution, and reproduction provided the original work is properly cited and any adaptations use the same license.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi psikologis dan biologis yang paling krusial dalam rentang kehidupan manusia. G. Stanley Hall, seorang perintis psikologi perkembangan, mengkonseptualisasikan fase ini sebagai periode storm and stress (badai dan tekanan), di mana individu mengalami gejolak emosional, pencarian identitas yang intens, dan kerentanan terhadap pengaruh eksternal (Arnett, 2006). Dalam proses pencarian identitas (sebagaimana diteorikan oleh Erikson (1968) dalam krisis Identity vs. *Role Confusion*), remaja sering kali memisahkan diri dari

otoritas tradisional seperti orang tua dan sekolah, lalu beralih kepada kelompok teman sebaya (peer group) sebagai sumber referensi nilai, validasi, dan penerimaan sosial. Ketika pencarian identitas ini tidak mendapatkan wadah atau saluran yang konstruktif dari lingkungan makro, remaja berpotensi besar mengadopsi identitas negatif yang bermanifestasi dalam bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Salah satu manifestasi kenakalan remaja di kawasan urban yang semakin mengkhawatirkan adalah perilaku vandalisme. Secara etimologis dan historis, istilah vandalisme merujuk pada perusakan properti publik atau privat yang dilakukan tanpa motif finansial secara langsung, melainkan didorong oleh motif ekspresi, balas dendam, keisengan, hingga penegasan eksistensi kelompok (Cohen, 1973; Piza & Sytsma, 2016). Di kota-kota besar di Indonesia, termasuk Kota Medan, vandalisme sering kali mewujud dalam bentuk corat-coret tembok (*graffiti tagging* yang tidak memiliki nilai estetika), perusakan fasilitas taman kota, halte bus, hingga rambu-rambu lalu lintas. Tindakan ini tidak hanya menimbulkan kerugian material yang signifikan bagi pemerintah daerah, tetapi juga menciptakan degradasi visual lingkungan kota (*urban visual decay*) yang berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat sekitar dan menciptakan persepsi ketidakamanan (Kelling & Wilson, 1982).

Fenomena yang menarik dan paradoks terjadi di Kota Medan, di mana perilaku vandalisme justru sering kali diinkubasi di dalam kelompok-kelompok atau komunitas yang menggunakan label "Seni" (*Art*). Salah satu kasus yang menjadi sorotan adalah Komunitas "Me&Art". Secara konseptual, sebuah komunitas seni seharusnya menjadi ruang sublimasi yang positif, di mana energi yang meluap-luap dari remaja disalurkan ke dalam karya kreatif yang membangun peradaban (Malchiodi, 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan anomali. Komunitas Me&Art di Kota Medan justru teridentifikasi sebagai salah satu kelompok yang secara aktif melakukan tindakan vandalisme di berbagai ruang publik. Hal ini memunculkan pertanyaan kritis: mengapa wadah yang seharusnya bernilai estetik berubah menjadi destruktif?

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai vandalisme (seperti Goldstein, 1996; Taylor, 2013; dan Ceccato & Haining, 2005) mayoritas menempatkan vandalisme murni sebagai tindakan kriminal yang didorong oleh impulsivitas individu atau faktor kemiskinan struktural. Namun, pendekatan tersebut sering kali gagal melihat bahwa vandalisme pada remaja urban sering kali merupakan sebuah sistem makna. Dari kacamata sosiologis, perilaku menyimpang tidak terjadi di ruang hampa. Teori Asosiasi Diferensial (*Differential Association Theory*) yang dikemukakan oleh Sutherland (1947) menegaskan bahwa perilaku kriminal atau menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompok yang intim. Individu belajar teknik melakukan penyimpangan, serta rasionalisasi dan sikap yang membenarkan tindakan tersebut. Lebih lanjut, Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura (1977) menambahkan bahwa perilaku tersebut diperkuat (di-reinforce) melalui observasi dan imitasi, terutama jika model yang ditiru mendapatkan pengakuan sosial di dalam kelompoknya.

Dalam konteks pembentukan perilaku, lingkungan sosial yang meliputi mikrosistem (keluarga) dan ekosistem (komunitas dan teman sebaya) memiliki kekuatan determinan yang sangat besar (Bronfenbrenner, 1979). Keluarga yang disfungsi sering kali menjadi variabel pendorong utama yang melempar remaja keluar dari rumah untuk mencari afeksi. Di luar rumah, komunitas hadir menawarkan rasa persaudaraan dan identitas. Namun, jika nilai yang ditransmisikan adalah nilai subkultur yang menyimpang, maka komunitas tersebut bertransformasi menjadi agen kriminogenik.

Meskipun fenomena vandalisme sering diteliti, tinjauan literatur menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) yang krusial. Mayoritas studi memposisikan subkultur jalanan (street subculture) murni sebagai entitas premanisme atau geng motor jalanan. Sangat jarang penelitian yang secara khusus membongkar paradoks nilai subkultur pada komunitas yang bersembunyi di balik tameng identitas "Seni" (*pseudo-art community*). Membedah bagaimana nilai estetika dibelokkan menjadi pembenaran atas perusakan fasilitas publik memberikan kebaruan (*novelty*) yang penting bagi literatur psikologi sosial dan bimbingan konseling di ranah urban.

Berdasarkan urgensi dan celah literatur tersebut, penelitian kualitatif ini berupaya menginvestigasi secara kritis: (1) Bagaimana bentuk-bentuk perilaku vandalisme yang direpresentasikan oleh komunitas Me&Art? dan (2) Bagaimana mekanisme lingkungan sosial secara

spesifik membentuk, memelihara, dan memperkuat perilaku vandalisme tersebut pada anggota komunitas Me&Art di Kota Medan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini krusial sebagai dasar perumusan kebijakan mitigasi kenakalan remaja yang lebih humanis dan intervensi konseling yang berbasis komunitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik ontologis masalah yang diteliti, di mana vandalisme dipandang bukan sebagai sekadar variabel yang dapat diukur secara matematis, melainkan sebuah fenomena sosial yang sarat akan makna, motif subjektif, dan interaksi sosial yang kompleks (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan studi kasus tunggal terjal (embedded single-case design) dipilih karena fokus penelitian ini sangat spesifik dan terikat pada konteks (bound system), yaitu Komunitas Me&Art di Kota Medan.

Subjek dan Informan Penelitian Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yang dilanjutkan dengan snowball sampling. Peneliti menetapkan kriteria inklusi yang ketat bagi subjek utama, yaitu: (1) Remaja berusia 15-18 tahun; (2) Merupakan anggota aktif Komunitas Me&Art di Kota Medan; dan (3) Terbukti secara langsung pernah melakukan atau terlibat dalam aktivitas vandalisme di fasilitas publik. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan 3 (tiga) orang subjek utama yang direpresentasikan dengan inisial: NK (17 tahun, Laki-laki), RS (16 tahun, Laki-laki), dan IY (16 tahun, Laki-laki). Untuk menjamin prinsip triangulasi sumber, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yang terdiri dari: orang tua/wali subjek, masyarakat sekitar basecamp, serta guru Bimbingan Konseling (BK) dari sekolah asal subjek.

Teknik Pengumpulan Data dan Mitigasi Etis Pengumpulan data dilaksanakan pada periode bulan November 2025 dengan instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Tiga teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali motif, pandangan tentang seni, kondisi keluarga, dan dinamika kelompok. Observasi Partisipatif Pasif dan Mitigasi Etis: Peneliti melakukan pengamatan di basecamp dan lokasi vandalisme. Mengingat subjek adalah kelompok yang rentan bersinggungan dengan hukum (kucing-kucingan dengan aparat), peneliti menerapkan batasan etis yang ketat. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif; peneliti hadir saat subjek berinteraksi secara sosial, namun secara etis langsung menarik diri (menghentikan observasi lapangan) ketika subjek mulai merencanakan atau mengeksekusi tindakan kriminal perusakan pada malam hari. Hal ini dilakukan demi menghindari keterlibatan hukum (*complicity*) sekaligus menjaga keamanan peneliti dan asas objektivitas riset. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan bukti artefak visual hasil vandalisme (diambil pada siang hari pasca-kejadian), serta tangkapan layar percakapan media sosial komunitas.

Analisis Data dan Keabsahan Proses analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui validitas internal dengan teknik triangulasi (sumber dan metode), member checking, dan perpanjangan pengamatan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk Perilaku Vandalisme Komunitas Me&Art

Berdasarkan analisis kondensasi data dari observasi lapangan dan wawancara, ditemukan bahwa tindakan destruktif Komunitas Me&Art sangat berpola dan bukan merupakan *mindless destruction*. Tindakan ini dapat dikategorikan ke dalam tipologi vandalisme spesifik, di mana yang dominan adalah Tactical Vandalism dan Vindictive Vandalism (Cohen, 1973).

1. Tactical Vandalism (Vandalisme Taktis untuk Eksistensi)

Mayoritas coretan (*tagging*) di dinding ruko, halte bus, dan tiang jembatan layang (*flyover*) berfungsi sebagai alat komunikasi taktis. Vandalisme ini dilakukan bukan karena kebencian, melainkan untuk menarik perhatian publik dan memvalidasi eksistensi "Komunitas Me&Art". Subjek RS (16 tahun) menyatakan: "Kami nyoret bukan asal nyoret, Bang. Itu nama geng kami, lambang

kami. Semakin tempatnya susah dijangkau, misal di atas flyover, semakin tinggi derajat kami di mata anak-anak geng lain. Orang pada nengok, 'Wih gila, berani kali anak Me&Art nge-tag di situ.' (Wawancara RS, 21 November 2025).

Pernyataan RS mengonfirmasi kerangka Teori Subkultur (Cohen, 1955) tentang terbentuknya status kriteria alternatif. Karena terpinggirkan dari sistem akademis, remaja kelas pekerja menciptakan status (kehormatan) di jalanan melalui tindakan ekstrem. Fasilitas publik dieksploitasi sekadar sebagai "kanvas" ego kelompok. Label "Art" direduksi menjadi justifikasi (kedok) agar tindakan mereka terlihat seperti aksi seni jalanan (*street art*), padahal secara substantif murni merupakan vandalisme.

2. Vindictive Vandalism (Vandalisme Pembalasan)

Bentuk kedua adalah Vindictive Vandalism, yang didorong motif kemarahan akibat penolakan sosial. Hal ini terjadi ketika anggota diusir oleh satpam atau warga. Subjek NK (17 tahun) mengungkapkan: "Pernah kami ngumpul di taman, terus diusir sama Kepling dibidang sampah masyarakat. Ya udah, malamnya tembok kantor kelurahannya kami pilox habis-habisan. Biar tahu dia kami nggak bisa diremehkan." (Wawancara NK, 21 November 2025). Tindakan ini adalah bentuk acting out. Tanpa regulasi emosi yang baik, remaja merespons otoritas represif menggunakan agresi primitif. Vandalisme ini bertransformasi menjadi silent protest (protes diam-diam) terhadap lingkungan sosial yang dianggap menolak kehadiran mereka.

Pengaruh Ekologi Sosial Terhadap Perilaku Vandalisme

Perilaku vandalisme subjek adalah hilir dari keruntuhan sistem ekologi sosial (Bronfenbrenner, 1979). Terdapat tarikan simultan dari dua kutub lingkungan sosial: keluarga dan teman sebaya.

1. Disfungsi Mikrosistem

Keluarga sebagai "Ruang Kosong" Ketiga subjek berasal dari keluarga yang disfungsi. IY berasal dari keluarga broken home yang diabaikan oleh kedua orang tua kandungnya. NK memiliki orang tua utuh namun prasejahtera dengan pola komunikasi yang konstan menyalahkan. Kondisi family deficit ini mengkonfirmasi Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) dari Bowlby (1969). Kegagalan membentuk kelekatan yang aman (*secure attachment*) menciptakan krisis identitas dan rasa haus akan belongingness (kepemilikan), yang memaksa remaja mencari suka emosional di luar rumah.

2. Dominasi Eksosistem

Hegemoni Kelompok Teman Sebaya Komunitas Me&Art mengisi "ruang kosong" tersebut dan berperan sebagai *pseudo-family*. Namun, nilai yang ditransmisikan sangat destruktif. Proses ini dapat dibedah melalui Differential Association Theory (Sutherland, 1947):

- a. Imitasi dan Observasi (*Modelling*): Anggota baru melihat senior mencoret tembok dan mendapat pujian (Bandura, 1977).
- b. Transmisi Teknik: Anggota diajarkan cara meracik cat dan teknik melarikan diri dari aparat ketertiban.
- c. Rasionalisasi dan Tekanan Sebaya: Komunitas menciptakan distorsi kognitif dengan doktrin bahwa "jalanan milik publik, mencoret adalah kebebasan berekspresi". Tekanan (*peer pressure*) sangat kuat; penolakan untuk berpartisipasi berujung pada eksklusi dari kelompok.

Pembahasan Kritis dan Implikasi Bimbingan Konseling

Anomali komunitas "Seni" yang merusak merefleksikan kegagalan struktural kota. Terjadi penyusutan ruang publik inklusif yang legal bagi remaja untuk menyalurkan energi kreatifnya. Label "Me&Art" sejatinya adalah sebuah *cry for help*; mereka ingin diakui (Me) dan berkarya (Art). Ketiadaan mentor dan kanvas legal membuat kebutuhan (*needs*) ini bermanifestasi menjadi vandalisme. Oleh karena itu, intervensi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan punitif aparat keamanan. Disarankan penerapan:

1. Konseling Komunitas (*Community Counseling*): Konselor proaktif melakukan pendekatan outreach ke basecamp komunitas dengan prinsip unconditional positive regard.
2. Terapi Seni Ekspresif Terarah (*Directed Expressive Arts Therapy*): Memfasilitasi energi visual dan adrenalin mereka melalui program seperti kompetisi mural legal. Ini menggeser motif vandalisme menjadi aktualisasi diri yang sehat (Malchiodi, 2020).

3. *Konseling Keluarga (Family Therapy)*: Menyertakan orang tua dalam proses intervensi untuk memperbaiki disfungsi mikrosistem pengasuhan.

Kesimpulan

Perilaku vandalisme oleh remaja dalam Komunitas Me&Art di Kota Medan sejatinya adalah sebuah jeritan eksistensial yang terdistorsi. Vandalisme yang mereka lakukan, baik dalam bentuk pencarian status (*tactical vandalism*) maupun pelampiasan agresi akibat penolakan (*vindictive vandalism*), berakar kuat pada keruntuhan ekologi sosial mereka. Vacuum of affection yang tercipta dari disfungsi keluarga mendorong remaja ini mencari suaka pada hegemoni kelompok teman sebaya. Ironisnya, alih-alih menjadi ruang sublimasi seni yang sejati, komunitas ini justru mendoktrin dan menormalisasi subkultur menyimpang melalui tekanan konformitas. Fenomena ini membuktikan bahwa destruksi fasilitas publik oleh remaja perkotaan bukanlah sekadar kenakalan buta, melainkan kompensasi atas marginalisasi sosial dan ketiadaan ruang ekspresi yang aman untuk menegaskan identitas diri mereka.

Saran

Saran Bagi Pemerintah Kota Medan: Diharapkan menyediakan fasilitas legal street art walls (dinding seni jalanan legal) sebagai saluran katarsis yang konstruktif. Bagi Konselor dan Sekolah: Perlu memperkuat program parenting dan melakukan intervensi bimbingan berbasis komunitas (outreach). Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan menggunakan metode campuran (Mixed Methods) pada populasi yang lebih luas untuk menguji model prediktif antara kualitas iklim keluarga dan perilaku vandalisme di wilayah urban lainnya.

Daftar Pustaka

- Arnett, J. J. (2006). G. Stanley Hall's Adolescence: Brilliance and nonsense. *History of Psychology*, 9(3), 186-197. <https://doi.org/10.1037/1093-4510.9.3.186>.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>.
- Ceccato, V., & Haining, R. (2005). Assessing the geography of vandalism: Evidence from a Swedish city. *Urban Studies*, 42(9), 1637-1656. <https://doi.org/10.1080/00420980500185645>.
- Cohen, A. K. (1955). *Delinquent boys: The culture of the gang*. Free Press.
- Cohen, S. (1973). Property destruction: Motives and meanings. Dalam C. Ward (Ed.), *Vandalism* (hal. 23-53). Architectural Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Ed. ke-4). SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Goldstein, A. P. (1996). *The psychology of vandalism*. Plenum Press. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0176-7>.
- Kelling, G. L., & Wilson, J. Q. (1982). Broken windows: The police and neighborhood safety. *The Atlantic Monthly*, 249(3), 29-38.
- Malchiodi, C. A. (2020). *Trauma and expressive arts therapy: Brain, body, and imagination in the healing process*. Guilford Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Ed. ke-3). SAGE Publications.
- Piza, E. L., & Sytsma, V. A. (2016). Exploring the defensive warding off of vandalism: A study of graffiti in an urban environment. *Journal of Criminal Justice*, 46, 56-65.
- Sutherland, E. H. (1947). *Principles of criminology* (Ed. ke-4). J.B. Lippincott.
- Taylor, L. (2013). Vandalism, juvenile delinquency and urban space: The case of graffiti tagging. *Journal of Urban Sociology*, 15(2), 112-130.